



Landasan Etis Relasi Guru-Murid dalam Literatur Tafsir Indonesia Modern Perspektif Tafsir Tarbawi

Taufik Hidayatullah¹, Egi Tanadi Taufik², Hasan Bisri³

¹Universitas Islam Darussalam, Ciamis, Indonesia

²Universitas Islam Darussalam, Ciamis, Indonesia

³Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia

*Email korespondensi: kangtaufik27@gmail.com

Abstract

The rise of students' immoral behavior toward teachers in modern-day Indonesia within educational environments, spanning from verbal abuse to physical violence, encourages further research on educational ethics within religious texts. Utilizing a qualitative methodology, this study re-evaluates the ethical foundations of teacher-student interaction in educational settings based on Q. (18): 60-82. Research data were sourced from library research, citing three modern Indonesian exegetical treatises: *Tafsir Al-Azhar* by HAMKA, *Tafsir al-Qur'anul Majid An-Nur* by Hasbi Asshiddieqy, and *Tafsir Al-Misbah* by Quraish Shihab. Secondary sources were gathered from journals, books, and religious literature. This research focuses on these three modern Indonesian exegetes' local renderings of the ethical relationship between teacher and student in the narrative of Moses and Khidr by employing a content analysis approach. Research findings indicate that Q. (18): 60-82 portrays a student work ethic defined by earnestness and profound patience in the learning process, as exemplified by Moses' quest for knowledge over many years, a principle expressed in the Qur'an as *ḥuqubā*. The archetype of teacher-student interaction in the Moses-Khidr story in Q. (18): 65-77 reinforces the importance of implementing learning contracts and the necessity of a teacher's compromise of students' errors, such that the termination of a learning contract is only applied after two stages of warning. Alas, Khidr's monologue in Q. (18): 78-82 on the lessons of their journey reflects the importance of teachers articulating the vision and objectives of learning by the end of the session so that students may achieve their learning targets.

Keywords: ethical basis; teacher-student relations; Q. Al-Kahfi; *tafsir tarbawi*.

Pendahuluan

Metode pendidikan dalam kitab suci ummat islam sendiri sejatinya amat cukup banyak, tetapi setidaknya terdapat delapan konsep pendidikan didalamnya sebut saja seperti diskusi, metode tanya jawab, metode ceramah, metode demonstrasi, metode eksperimen, metode keteladanan, metode amtsal, metode *targhib wa tarhib*, dan metode tikror (Arrohmatan, 2023). Pendidikan Islam menempatkan guru

sebagai unsur sentral dalam keseluruhan proses pendidikan. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pendidik yang bertanggung jawab dalam membentuk kepribadian, akhlak, dan karakter peserta didik secara menyeluruh (Yumanto, 2025). Pola interaksi guru dengan siswa adalah sebuah bentuk aksi atau tindakan yang terjadi antara satu atau lebih dari dua orang yang mempunyai respon timbal balik yang positif (Lubis, 2024). Penulis singgung etika spiritual pendidikan al-Ghazali misalnya tidak melulu kaku normatif, namun condong praktis moralis, sehingga dapat dijadikan kerangka fondasi integratif antara dimesni ranah intelektual, moral, dan transendental dalam ruang pendidikan (Irawan and Rohman, 2025). Sejatinya .Semua tatanan sosial dan pemikiran kemasyarakatan didasarkan pada moralitas dan pendidikan akhlak (Damayanti dkk., 2024). Rekonstruksi Dalam Interaksi pendidik dan peserta didik agaknya harus dibungkus dengan pendidikan karakter bernuansa agamis agar supaya mendorong yang macet kaitanya dengan etika peserta didik dalam rangka mencetak murid didik yang didambakan. Pengejawantahan pendidikan di era modern ibarat “panggung jauh dari api” atau masih jauh dari harapan, terutama mengingat kemerosotan standar mutu dan landasan etika antara tenaga didik dan peserta didik. Al-Qur'an sebagai basis moral umat Islam tidak melulu membumikan petunjuk akidah dan ibadah saja, jauh dari itu semua pedoman etika justru berkelindan di dalamnya (Robiatun, 2024). Basis etika adalah spektrum abadi yang berperan dalam menompang ilmu, sebagaimana tercermin dalam perkataan ulama lokal, Muhammad Najih Maimoen, bahwa pendidikan Islam beririsan dengan tiga spektrum penting yaitu kebenaran, amal, dan adab. Ketiga spektrum tersebut mesti melebur pada diri guru dan murid untuk membentuk sistem pendidikan ideal. Seyogyanya, para penuntut ilmu yang niretika justru memperlihatkan perilaku yang disruptif, hingga bertransformasi menjadi pribadi angkuh, keras kepala, dan melahirkan sikap merasa paling benar (*truthclaiming*), bahkan saat berbuat salah (Kusmiyati, 2021).

Berkaitan dengan uraian di atas penulis bisa sedikit belajar lewat interaksi Khidir dan Musa yang sedikitnya mampu mengidentifikasi risiko yang akan terjadi kemudian, lewat kisahnya yang terlukis dalam Al-Qur'an. Contoh saja bagaimana terdapat sosok pemimpin yang menjarah perahu namun urung dilakukan akibat Khidir, selanjutnya anak kecil yang dimasa depan bersikap durhaka terhadap orang tuanya dan penjagaan harta anak yatim sebelum dewasa. Khidir memandang resiko kedepan yang menimpa mereka lebih berbahaya mudaharatnya

daripada perlakuan melubangi perahu, membunuh anak kecil dan yang terakhir merenovasi kembali dinding yang akan roboh (Nasir, 2018). Al-Qur'an secara garis besar membumikan tiga instrumen krusial dalam hidup manusia diantaranya kisah, syari'ah dan juga akidah. Al-Qur'an juga sedikit banyaknya mengkisahkan kisah yang digunakan sebagai cerminan ataupun pembanding dalam ranah kehidupan. Contohnya surah Al-Kahfi misalnya ayat 66–82 yang mendeskripsikan pengembaraan intelektual Musa berikut pelajaran yang mesti ditelaah melalui sosok Khidir (Razzaq, 2024).

Al-Qur'an juga isinya mendeskripsikan beberapa paradigma diantaranya kisah umat masa lampau. Hal tersebut juga acapkali ditelusuri bahwasanya Al-Qur'an tidak hanya melulu menyajikan ayat-ayat berbau hukum, bahkan acapkali membumikan acuan referensi dalam menggali ranah *problem solving* (pemecahan masalah) di tengah ummat. Al-Qur'an juga membumikan kisah-kisah yang mendeskripsikan cara pandang tersendiri dalam upanyanya memperoleh jalan keluar dalam menawarkan sebuah tantangan keumatan yang pasti terdapat jawaban didalamnya (Haeli et al., 2024).

Menyangkut pendidikan misalnya, sebut saja pakar pendidikan bernama Sayyed Hossein Nasr mengungkapkan bahwa pendidikan Islam bukan hanya memabahasakan aspek eskatologis bahkan berbicara juga ranah pengajaran ataupun penyampaian materi (*ta'lim*), kurang eloknya semua bahwasanya pelatihan seluruh peserta didik, maka mesti menysar juga moralitas peseserta didik untuk agar supaya pendidikan yang pondasinya Al-Qur'an dirasa dibutuhkan yang berisi proses menjawab tantangan modernitas era disrupsi. Dilirik ranah kajian filosofis, *value*(nilai) yang isinya termaktub Al-Qur'an pungkas Husain Munawar misalnya tidak terceraiakan daripada problema etika (Al-Zamzami, 2018). Pencari ilmu beragirahlah semestinya terakait *role model* retorika berinteraksi murid dan guru dalam proses KBM atau kegiatan belajar mengajar sehingga timbulah kegiatan harmonisasi antara peserta didik dan pendidik, apalagi menyentuh ilmu dan sumber ilmu itu sendiri. instrumen etika encari ilmu dalam Surah al-Kahfi ayat 60- 82 sebut saja seperti bergairah semangat tinggi, tidak mudah putus asa dalam menuntut Ilmu, berperilaku sopan santun, serta didasar komitmen belajar yang tinggi (Kusmiyati, 2021).

Pergeseran perspektif bahwa etika yang mendasari kehidupan ialah bentuk yang kuno dan ibarat panggang jauh dari api jika disinggung modernitas disrupsi harus dihihulkan kepada pola pikir peserta didik. Moralitas tidak berkeadaban yang menyentuh lapisan penjuru dunia

yang nihil dari nilai-nilai pendidikan seyogyanya cukup memprihatinkan sendiri bagi pemeluk Islam sehingga manusia mawas diri dan tahu diri serta pulang kepada fitrahnya sebagai manusia yang diciptakan Allah SWT dengan pedoman etika yang berkeadaban (Marlinda, 2020). Proses pembelajaran tersebut patutlah adanya suri tauladan yang dilirik dari ketegasan dan keramahtamahan atau bahkan kearifan sosok Khidir dalam mensuplay keilmuan dibarengi akhlak serta sikap ketawadhuan Musa yang dalam hal ini masih berhasrat belajar kepada sosok hamba yang lebih *alim* darinya. Tolak ukur musa ini sudah semestinya menjadi cerminan para guru dalam mentransfer kerangka model strategi pengajaran yang edukasikan Khidir saat mengiringi Musa (Fadlillah, 2024).

Menelaah kisah tadi tentu terdapat pengelaborasi peningkatan motivasi belajar yang dilirik pada ayat 60 Surah Al-Kahfi misalnya bahwa Allah SWT dalam firmanya mengedukasikan bagaimana gigihnya sosok Musa dalam menyusuri perjalanan intelektualnya untuk bertemu pada tempat bertemunya dua laut tersebut yang diiringi bersama pembantunya. Kesungguhannya dan kegigihannya tersebut hanyalah semata mata untuk belajar kepada sosok Khidir menjalankan perintah Allah SWT. Berbiacar dunia pendidikan sendiri sosok Musa mengedukasikan yaitu salah satu unsur determinan dalam dunia pendidikan ialah sosok peserta didik yang gigih usahanya dalam berguru walaupun sejatinya menguasai suatu bidang ilmu tertentu yang dalam hal ini yaitu ilmu syari'at yang amat mulia yang disampaikan kepada umatnya. Nilai-nilai kemuliaan Khidir sendiri dalam hal sebut saja seperti tidak menolak ungkapan Musa saat menjumpainya dalam rangka mengikuti langkah Khidir untuk berguru, menariknya malah menyuguhkan penilaian yang menggambarkan kedepan Musa tidak mampu bersabar mengiringi jejak langkahnya melalui ungkapan yang tidak menyinggung (Fadlillah, 2024).

Menariknya Khidir juga terlebih dahulu mengedukasi Musa kaitan dengan prosedural norma-norma yang mesti dijalankan dalam pembelajaran sekaligus menjabarkan pengantar sekaligus juga tata aturan main yang seyogyanya diikuti Musa jikalau dirinya berkeinginan mengikutinya, Khidir sendiri mengedukasikan arahan kepada Musa agar supaya tidak menanyakan hal apapun sehingga nanti pada waktunya Khidir sendirilah yang memaparkan *hujjah (alasan)*. Hal ini memberikan kesan seolah-olah Khidir mengedukasikan pembelajaran yang beririsan tata krama, etika untuk menelan ilmu serta menanamkan kesabaran dan menihilisasi ketergesa-gesaan meraih sesuatu dan menjurus pada

kerangka pembelajaran dalam hal ini memilah dan memilih sistem pembelajaran dan pengajaran efektif, konstruktif serta tepat sasaran terhadap peserta didik (Fadlillah, 2024).

Bercermin dari ruang lingkup uraian pembelajaran Khidir di atas setidaknya tidak menihilisasi namun menyuguhkan edukasi berupa *ibrah* dari seluruh rangkaian kejadian yang terjadi dibarengi hikmah dibalik keputusan-keputusan strategis yang Khidir lakukan. Sebut saja, perahu yang dilubangi misalnya nyatanya bukan merugikan namun menyelamatkan pemilik kapal dari penguasa zalim yang berkehendak membegal perahu tersebut yang dinilainya masih sempurna. Selanjutnya, problema anak remaja dibunuh oleh Khidir dengan cara yang tidak dijelaskan faktanya pada saat menginjak dewasa di kemudian hari anak tersebut akan bermetamorfosis menjadi anak yang menyusahkan bahkan mendurhakai orangtuanya dalam urusan agama. Aspek yang lainya berbicara dinding yang hampir roboh yang dibenahi oleh Khidir sendiri yang nyatanya tersimpan dibawah dinding tersebut harta anak yatim yang notabene akan dirampas oleh penduduk desa yang kikir sebelum anak tersebut dewasa (Fadlillah, 2024). Relevansi dengan ap kisah ini juga yang diungkapkan HAMKA dalam karyany *Tafsir Al-Azhar* bahwasanya dinding tersebut telah Khidir tegakkan kembali, sehingga tidak sampai runtuh menimbun tanah dikarenakan kandungan tanah tersebut ada harta anak yatim yang belum beranjak dewasa sehingga atas izin Allah SWT pada saatnya anak tersebut telah menginjak dewasa barulah mereka mengurus harta mereka sendiri (HAMKA, 1983). Dari telaah di atas terdapat perbedaan dari penelitian sebelumnya yang cukup radikal dari sisi *moral egaliter* relasi guru dan murid dari perspektif *tafsir keindonesiaan* dan mengombinasikanya dengan unsur *tafsir tarbawi*.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *tafsir muqaran* sebagai metodologi dalam menafsirkan ayat-ayat suci Al-Qur'an dan membandingkanya dengan tafsir keindonesiaan dan *tafsir tabawi*. Menurut Nashruddin Baidan metode *Muqaran* (komparatif) ini memiliki landasan pijakan dalam kajiannya diantaranya yaitu metode yang memperbandingkan ayat ayat ataupun *nash* kitab suci Al-Qur'an yang redaksinya memiliki kemiripan dalam tema kajian yang selaras, selanjutnya memperbandingkan ayat ayat suci Al-Qur'an dengan sabda hadis Rasulullah SAW, selanjutnya terakhir memperbandingkan juga

pendapat-pendapat para ulama *mufasir* dalam menafsirkan ayat-ayat suci Al-Quran (Baidan, 2011).

Jenis penelitian dalam penelitian berupa penelitian yang bersifat kepustakaan (*library research*) dengan metodologi *tafsir muqarrin* dengan pendekatan tafsir tarbawi, menurut Suteja *tafsir tarbawi* ialah usaha menafsirkan ataupun menelaah ayat-ayat suci Al-Qur'an dengan menampakkan aspek-aspek pendidikan atau dalam istilah bahasa aranya *tarbiyah*. Sejatinya pendekatan memiliki tujuan dalam rangka mendapatkan nilai-nilai, prinsip, dan juga konsep pendidikan yang bisa diaktualisasikan dalam ranah pendidikan Islam. Selanjutnya urgensi dari *tafsir tarbawi* sendirimenitikberatkan terhadap landasan konseptual dan bersifat teknis bagi pendidik ataupun orang tua (Suteja 2012). Penelitian pustaka merupakan sebuah penelitian yang mengumpulkan data-data yang digunakan dalam penelitian yang bersumber dari perpustakaan berupa buku, ensiklopedia, jurnal, dan lain sebagainya (Pringgar, 2020). Sumber data penelitian ini terbagi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber primer merupakan data-data yang didapatkan secara langsung dari sumber aslinya dalam hal ini kitab Al-Qur'an. Sumber sekunder merupakan data yang berasal dari sumber asli yang diperlukan untuk mencukupi sumber data data primer. Penelitian ini mengambil data data yang berasal dari kitab-kitab tafsir yang relevan nuansa keindonesiaan. Sumber data yang diperoleh untuk penelitian ini memakai teknik kepustakaan menyasar data data yang diambil dengan membaca beragam buku-buku berikut laporan penelitian (Razzaq, 2024)

Kerangka Teori

Kerangka teori yang diterapkan dalam penelitian adalah berdasarkan pendekatan berbasis moral, spiritual, dan humanis, di mana proses transfer ilmu (kognitif) tidak dapat dipisahkan dari pembentukan pola-pola karakter afektif dan psikomotorik (Muhammad 2021). Tinjauan teoritis ini dirangka bagi menggambarkan konsep dan hubungan konsep dan menjelaskan korelasi dan interaksi antar konsep-konsep yang dijelaskan oleh Suteja dan Hasby Ashidiqey dan HAMKA dalam tafsirnya yang menunjukkan hubungan ideal yang koheren antara tafsir tersebut.

Hasil Penelitian

Kisah Musa dan Khidir jika ditarik dengan konteks tafsir Nusantara seperti Quraish Shihab mengutip apa yang disampaikan

Thahir Ibnu Asyur yang mengaitkan relevansi ayat ayat tersebut antara kisah Khidir dan Musa dengan kisah Nabi Adam tentang perlakuannya terhadap Iblis, Iblis sendiri secara nyata nyata menolak mengakui kecerdasan Adam dengan beragam kelebihannya. Berbanding terbalik dengan kisah Musa dan Khidir, sbut saja Musa nyata sekali dalam kisah ini mengakui kecerdasan Khidir. diriwayatkan oleh Imam Bukhari lewat sahabat Rasulullah SAW Ibn 'Abbas dari Ubay Ibn Ka'ab berkata bahwa beliau mendengarkan sabda Rasulullah SAW, "*Sesungguhnya Musa tampil berkhotbah di hadapan Bani Isra'il, lalu dia ditanya, 'Siapakah orang yang paling dalam keilmuannya?' lantas Musa menjawab, 'Saya.'*"pungkasnya lontaran spontanitas itulah kemudian sehingga Allah SWT mengecamnya dikarenakan Musa tidak mengembalikan ilmu yang dimilikinya kepada Allah SWT. Atas dasar itulah Allah SWT mewahyukan kepada sosok Musa. "*Wahai Musa 'Aku memiliki sosok hamba yang berada di antara pertemuan dua lautan.'*" Hamba tersebut lebih *alim* daripada engkau Musa. Mendengar hal tersebut Musa bertanya, wahai 'Tuhan, bagaimanakah gerangan agar dapat bertatap muka dengan hamba yang alim tersebut?' Lalu berfirmanlah Allah SWT, maka bawalah ikan, kemudian letakkanlah ikan tersebut dalam sebuah wadah terbuat dari daun kurma, selanjutnya lihatlah berada di tempat manakah gerangan ikan tersebut hilang, disanalah sosok *alim* tersebut bertempat tinggal. Permulaan inilah kemudian mengawali kisah pengembaraan intelektual Musa dalam upayanya menemui sosok Khidir (Shihab, 2001).

Dalam genealogi tafsir Muhammadiyah misalnya HAMKA sendiri misalnya membahas juga hadis yang dirawikan Imam Bukhari diterima dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas dilukiskan bahwa suatu waktu Musa bearada di atas podium lalu ditanyalah Musa dengan pertanyaan "*siapakah gerangan manusia yang paling pandai?"* Musa menjawab: "*Aku.*" Jawaban Musa dengan nada spontanitas itu bagi manusia biasa

merupakan nada ungkapan *khilaf*. Atas hal tersebut berfirmanlah Allah SWT kepada Musa menepis ungkapan bahwa sejatinya ada sosok yang lebih paling *alim* daripada Musa. sosok *alim* tersebut bertempat di antara pertemuan dua lautan: "Pergilah Musa menemui sesosok tersebut!" Lantas bertanyalah Musa kepada Allah SWT: "Ya Tuhanku, bagaimanakah aku dapat menemuinya?" lantas Allah SWT memberikan arahan petunjuk kepada Musa agar supaya bergegas menuju tempat yang didiami sosok *alim* tersebut dana bawalah perbekalan berupa makanan disebabkan pengembaraan mu cukup menyita dan mengahabiskan energi dan juga waktu. Selipkanlah di

antara makanan tersebut ikan. Lalu letakkanlah makanan dalam satu jinjingan agar mudah dibawa dalam pengembaraanmu (HAMKA, 1983).

Landasan Etis Relasi Guru-Murid Dalam Literatur Tafsir Indonesia

Mengacu dalam bahasa Indonesia sendiri diksi yang digunakan dalam dunia pendidikan untuk menyebut pelajar dalam buku Ahmad Tafsir ada tiga yaitu murid, anak didik dan peserta didik (Samsu 2024). Etikabilitas Al-Qur'an mengkultuskan diksi *fata*. Diksi *fata* diawali dengan makna remaja, anak muda. *Fata* disepakati oleh mayoritas tokoh tafsir *klasik* yang tertuju pada Yushya' bin Nun yaitu murid langsung Musa (Meliani, 2025). Di masa lampau masyarakat Jahiliah menamakan budak budak pria mereka dengan istilah '*abd*'. Hal yang menarik ialah Rasulullah SAW memberikan atensi larangan penyebutan *abd* dan mentransformasikanya dengan *fata*. Sejatinya aktualisasi istilah *fata* dalam konteks penagawal Musa. Danau at-Timsah dan Danau al-Murrah yang sekarang menjadi bagian wilayah Mesir merupakan tempat bersuanya dua hamba Allah SWT yang sholeh, dalam konteks ini Musa dan Khidir. Hasby Ash-Shidiqy mengedukasikan bahwa tempat bertemunya dua laut tersebut terjadi antara laut Hindia dan laut Merah di Bab el Mandeb. Pendapat lain mengungkapkan bahwa bertemunya Laut Tengah dan Lautan Atlantik di Tanjah atau Jabal Thariq (Ash-Shiddieqy, 1995).

Ikan pun hilang di sela-sela perjalanan suatu waktu Musa bersama pengawalnya ingin menyantap makan siang. Bergeserlah kedalam ayat suci *nasiya hutahuma* bermakna mereka berdua lupa ikannya, kaitnya dengan konteks ini para ulama beragam mengomentarnya pungkas Quraish Shihab ihwal tafsirnya. Ada ulama yang berspekulasi kaitan pembantu Musa lupa membawa ikan pasca menghilangkan rasa lelah dengan beristirahat, disisi lain Musa sendiri kala itu *khilaf* mengingatkan Yushya bin Nun. Pendapat lain berspekulasi pembantunya justru yang *khilaf* mengabarkan keadaan ikan tersebut yang nampak dilihatnya menceburkan diri kedalam lautan (Shihab, 2001).

Dalam geneologi tafsir Muhammadiyah misalnya HAMKA menuturkan pasca sampainya didekat bersuanya dua lautan, lantas mereka berdua pun menghentikan sejenak pengembaraan intelektualnya hingga Musa pun tertidur dalam posisi kelelahan. Di sisnyalah Yusya bin Nun pun dalam keadaan tertidur pula kendati ikan berada bersamanya, namun secara tidak disangka-sangka ikan dalam jinjingan itu hidup kembali lalu melompat kedalam lautan. Sebagian

ulama tafsir pungkas HAMKA berspekulasi ikan tersebut ikan asin, sebagian lain berkata ikan panggang (HAMKA, 1983). Dalam *Tafsir al-Qur'anul Majid An-Nur* mengedukasikan Musa sudah membawa ikan yang di taruh didalam keranjang, namun sela-sela pengembaraan intelektual bersualah dengan batu besar lantas tertidurlah kemudian disitu hingga tidak tersadar ikan terjun bebas melompat kedalam lautan dalam kondisi hidup kembali dan itulah mukjizat Musa. Selaras dengan apa yang Allah SWT firmankan posisi ikan hilang, maka di situlah Khidir berada (Ash-Shiddieqy, 1995).

Bangunlah pasac tertidur Yusya bin Nun dari lelahnya naasnya lupa meyampaikan kejadian ikan yang terlepas tersebut kepada Musa. Alih-alih mengkhabarkan Musa dan Yusya bin Nun lalu melanjutkan pengembaraan intelektualnya tanpa mengenal waktu siang dan malam. Baru Keesokan harinyalah Musa nampaknya sudah merasa kelaparan, Musa pun menyampaikan terhadap pelayannya "*ambillah makananya*, rasa lapar dan lelah sudah mengampiri . di sisi lain terdapat *ibrah* dari efek rasa lapar yang mendera dan letih yang menghujam jiwa sehingga mengingatkan akan ikan yang hilang sekaligus terngiang tempat yang pernah dilewati sekaligus janji Allah SWT perihal bersuanya hamba yang shaleh ialah Khidir, bergegaslah mereka berdua ke tempat terlepasnya ikan (Ash-Shiddieqy, 1995). Musa bersama Yusya bin Nun lalu menuju tempat hilangsekalius terlepasnya ikan menyusuri jalan yang sebelumnya mereka lalui sembari menelusuri jejak langkahnya sehingga bersualah dengan batu besar yang dahulu pernah mereka singgahi. Hasby menyitir pandangan al-Baihaqi yang berspekulasi bahwa tempat Musa yang disusuri bersama Yusya bin Nun berupa padang pasir, hingga terdapat spekulasi tempat Musa dan Khidir bersua itu tertuju pada Sungai Nil yaitu Dimyazh sebuah kota di Mesir (Ash-Shiddieqy, 1995).

Kemudian HAMKA menjabarkan lafal polisemi *fata* diantaranya pembantunya, pengawalnya, ajudannya ataupun kaki tangannya. HAMKA menuturkan juga terkadang bahasa Arab sendiri ada distu diksi yang dipakai yaitu *khadam*. Di sisi lain ayat ini telah mengedukasi manusia akan contoh kesopanan Islam seperti halnya diksi *fata* atau pemuda, maka pembantu itu janganlah disebut *khadam* ataupun pembantu rumah tangga, maka, sebutlah dengan diksi *fata*. Imam Bukhari sendiri meriwayatkan dari Sufyan bin Uyaynah berspekulasi sosok muda pada muridnya Musa Yusya bin Nun yang mana selain kebersamai Musa beliau juga kebersamai Nabiyallah Harun (HAMKA, 1983).

Akhirnya pucuk dicinta bulan pun tiba Musa dan Yushya bin Nun bersua dengan sosok Khidir pasca menyusuri pengembaraan intelektual pasca menemukan tempat hilangnya ikan tersebut. Bersualah dalam suasana Khidir yang berselimut kain putih. Musa pun langsung menimpali dan memberi salam lebih dahulu kemudian Khidir pun menjawab salam Musa hingga terjadilah dialog antara Khidir dan Musa dan berujung pada permintaan Musa untuk membersamai Khidir kemanapun dan dimanapun Khidir pergi untuk mengais ilmu atas anugerah ilmu Allah SWT yang dianugerahkan kepada Khidir. Penulis disini menggarsi bawah bahwa Allah SWT memberikan kelebihan seklaigus kekurang terhadap masing-masing orang, terbukti Khidir dianugerahkan apa-apa yang tidak dimiliki Musa begitupun sebaliknya ada juga kelebihan yang Musa miliki justru tidak dimiliki sosok Khidir. Hal ini berlaku juga kepada para nabi-nabi terdahulu (HAMKA, 1983).

Khidir mengabarkan kepada Musa niscaya tidaklah Musa mampu bersabar dikemudian hari nantinya atas apa yang Khidir perbuat sendiri dan dalam kacamata *syariat* sendiri nampak jelas menyalahi norma aturan dirimu sebagai sosok snabi pungkas Khidir. Kelanjutannya Khidir mengedukasikan kepada Musa bahwa andaikan Musa berniat menyertaiku, janganlah kemudian bertanya sesuatupun atau menegur atas sesuatu apapun diperbuat diriku pungkas Khidir sehingga dikemudian hari biar diriku sajalah yang menjabarkan alasannya kepadamu. Ikutlah lalu Musa membersamai Khidir untuk menaiki perahu hingga di sela-sela perjalanan Khidir melobangi perahu tersebut dengan kapak, sehingga Musa pun menegurnya seraya sambil berkata, “*sungguh engkau telah melakukan kerusakan yang besar*. Khidir pun menimpali akan prosedural norma aturan yang sudah dikontrak saat permulaannya dan Khidir pun mengambil kain putih untuk menutupi lobang perahu, sambil mengingatkan sosok Musa kaitan dengan janjinya saat permulaan agar bersabar atas perbuatan Khidir yang sejatinya bercerai menyalahi syariat. Musa pun menimpali berkata, “*Janganlah engkau menyiksa atas khilafku dan janganlah engkau membebaniku atas kesukaran yang aku lakukan*.” Khidir lantas turun dari dan berselang beberapa lama berjalanlah keduanya menyusuri bibir pantai hingga bersua anak kecil yang sedang bermain suka ria berubahlah suasana hening saat Khidir secara tiba-tiba membunuh anak tersebut lewat cara yang tidak dijelaskan sehingga Musa menegur untuk kali kedua kepada Khidir, Khidir menegur Musa untuk kedua kalinya agar tidak mempersoalkannya sebelum Khidir memberikan penjelasan. Di sisi lain, *Tafsir An-Nur* menyitir pandangan al-Baghāwi tentang kisah Yusya bin

Nun selaku *fatā*, pemuda yang kebersamai Musa, mengingatkan Musa tentang kontrak awalnya dengan Khidir di awal pertemuan (Ash-Shiddieqy, 1995).

Pada insiden ketiga Khidir kaitanya dengan dinding rapuh yang hampir roboh, secara spontan Khidir lalu merenovasi dinding nihil upah dan tidak unsur permintaan upah sepeserpun menimpali sosok Musa memperptanyakan keterlibatan Khidir akan dinding tersebut tanpa bayaran niscaya upah bisa dipakai untuk membayar makanan pungkas Mua. Sesuai kontrak perjanjian saat permulaan persuaanya mengakibatkan Musa berpisah jalan bersama Khidir yang notabene perjanjian Musa dengan Khidir. Khidir sebagai sosok yang bijaksana mengedukasikan lewat retorika rinci terstruktur bahwa apa-apa yang menjadi dasar argumentasinya. *Pertama*, pengrusakan perahu dengan melubanginya disebabkan perahu dimiliki nelayan miskin disela sela perjalanan nanti hendak dijarah pemimpin dzolim yang merampas sesuka hati perahu yang melantisi tentu kategorisasinya perahu yang mulus, atas dasar argumentatif itulah kemudian perahu tersebut tidak dirampas. *Kedua* pembunuhan anak kecil argumentatifnya bersifat futuristik juga yang mana kelak di masa depan rusaklah keimanan kedua orang tuanya akibat anak tersebut sehingga terjadilah kerusakan yang lebih besar sehingga terjadilah pembunuhan tersebut, Khidir pun sejatinya berharap kelak di masa yang akan datang Allah SWT memberikan pengganti sosok anak kecil yang sholeh yang menyelamatkan kedua orang tuanya. *Ketiga*, unsur perenovasian dinding rapuh hampir roboh atas dasar argumentatif juga kaitanya harta kedua anak yatim peninggalan orang tuanya yang sholih persis di bawah dinding yang hampir roboh tersebut dan sembari menunggu anak yatim dewasa sehingga harta dapat dikelola sebagaimana mestinya. Kaitanya dengan problema mistisisme sosok Hasby Ash-Shidiqy dalam tafsirnya menutup dengan sebuah adagium berupa hadis Rasullallah SAW:

نَحْنُ نَحْكُمُ بِالظُّوَاهِرِ وَاللَّهُ يَتَوَلَّى السَّرَائِرَ

“Kita memutuskan perkara berdasarkan dzhohirnya saja, tetapi tuhan melihatnya dari aspek batiniah manusianya”(Ash-Shiddieqy, 1995).

Penting diingat dan perlu digaris bawahi bahwasanya hal-hal yang sedemikian rupa yang dilakukan oleh Khidir dalam kisah tersebut hanyalah atas dasar perintah Allah SWT sehingga tidak tepat dilakukan layaknya manusia seperti kita semua. Dan perlu diingat pula bahwa ada sosok ulama Turki bernama Badiuzzaman Said Nursi yang menyatakan bahwa Khidir sendiri masih hidup dan berada dalam tingkatan

kehidupan yang kedua sebagaimana terdapat dalam kitab *Al-Maktubat* bahwa kehidupan memiliki lima tingkatan yang mana kehidupan Khidir sendiri bersifat tidak terikat sehingga bisa berada dalam banyak tempat dalam satu waktu dan bisa makan dan minum kapanpun ia mau (Nursi, 2017).

Terlepas dari hal tersebut di atas terdapat juga perdebatan juga terkait istilah ilmu *ladunniyy* yang dimiliki Khidir sebagaimana tutur Quraish Shihab dalam tafsirnya bahwa Al-Qur'an sendiri telah mengisyaratkan hal tersebut yang terdapat dalam QS. Al-Alaq ayat 4-5, yang mana disana disebutkan terdapat setidaknya dua metode yang difirmankan Allah SWT berkaitan dengan pengajaran kepada manusia, yang mana Allah SWT mengedukasi manusia lewat pena dalam mengedukasikan manusia apa-apa yang manusia sendiri belum mengetahuinya. Pena lewat pengejawantahan berbentuk tulisan sebagai alat perantara sendiri menyingkap keberperanan usaha manusia lewat interaksi yang sifatnya membaca tulisan. Penedukasian yang tanpa pena atraktif lainnya tanpa simbol alat bantu yang justru menginvoltrasikan penedukasian bersifat langsung yang notabene nihil alat maka disebutlah dimensi keilmuan *ladunniyy*. Perspektif ilmu tasawuf misalnya para pakarnya mensinergikan ilmu tersebut dengan diksi irasional itulah yang disebut *mukasyafah* atau tersingkap tabir perantara *nur kalbu* (cahaya hati) yang disebut *ilmu ladunniyy* (Shihab, 2001).

Musa dan Khidir lewat kejadian spritualistik itu sejatinya mustahil ditinjau ataupun dilirik tanpa melibatkan eskatologis, maka liriklah problema kejadian tersebut dari dimensi ketuhanan. HAMKA dalam *Tafsir Al-Azhar* misalnya mendeskripsikan pelubangan perahu notabene ada sosok penguasa dzalim yang kemudian seandainya nampak perahu mulus maka raja dzolim tersebut merampasnya dari pemiliknya tanpa perlawanan dan pundi pundi uang sialya mayoritas masyarakat tutup mulut atas perlakuan penguasa tersebut sehingga sebaliknya bila nampak perahu yang kumuh lagi rusak, maka tidaklah perahu tersebut dilirik oleh penguasa tersebut sehingga Khidir melubangi perahu yang dinaikinya dalam rangka menihilisasi peran penguasa dzolim untuk membegalnya dan ranah terpenting ialah terselamatkannya nelayan-nelayan miskin sehingga dilain kesempatan dapatlah mereka merenovasinya kembali (HAMKA, 1983). Pengulangan juga terjadi terhadap anak yang dibunuh Khidir pungkas HAMKA tindak tanduk sedemikian rupa juga mencegah kedurhakaan sekaligus kekufuran sehingga berakhir menyusahkan kedua orang tuanya dengan

kedurhakaan dan juga kekufuran anak yang dibunuh Khidir tersebut (HAMKA, 1983).

Spek pengganti yang Khidir dambakan pun lahir untuk menggantikan posisi anak yang dibunuhnya yang diklasifikasikan dengan dua keistimewaan yaitu naka yang berbakti menjalani roda kehidupan dalam beribadah dan beriman kepada Allah SWT kemudian menurun dari kedua orang tuanya. Anak yang berkhidmat kepada kedua orang tuanya dan menjalin silaturahmi. Ibnu Juraij sebagaimana HAMKA kutip bahwa bahwa sejatinya seketika Khidhir membunuh anak tersebut seketika pula orang tuanya dalam posisi mengandung. dikemudian hari pasca lahirpun anak itu menjelma menjadi anak shalih (HAMKA, 1983). Musa dengan pengembaraan intelektualnya yang cukup estetik nan menarik sebagai pemimpin kaumnya dan terkategori utusan Allah SWT sebagai nabi lainnya sehingga tidak mengherankan tidak sedikitnya namanya disebutkan kurang lebih 300 kali dilukiskan Al-Quran. Kembali ke topik pembahasan Khidir disini merenovasi dinding hampir roboh tanpa pundi pundi rupiah sepeserpun sejatiya atas perintah Allah SWT, dinding rapuh yang hampir roboh itupun terkandung didalam tanah nya harta anak yatim yang masih kecil dan orang tuanya merupakan sosok yang sholeh sehingga mesti dijaga agar kelak pada saatnya anak yatim tersebut dewasa biarlah mereka mengelola hartanya sendiri (HAMKA, 1983).

Mayoritas ulama pungkas HAMKA dari kalangan ahli tafsir berangkat dari Ibnu Abbas, Ath-Thabari, Ibnu Katsir, hingga Al-Qurthubi berikut ulama tafsir pasca masa mereka hampir semuanya menuturkan hamba yang sholeh yang diberkahi ilmu-ladunni itu tertuju pada Khidir. Namun ada juga tokoh tafsir kontemporer yaitu Sayyid Qutb tidak menjustifikasi mengarah pada sosok Khidir namun cenderung merahasiakan sosok tersebut. Da juga yang menyebut Khidir merupakan Nabi pungkas HAMKA bahkan an sich malaikat (HAMKA, 1983). pemuda yang membersamai Musa dalam pengembaraan intelektual dalam menyingkap tempat Khidir berada mayoritas ahli tafsir tertuju pada sosok Yusya bin Nun sekaligus sosoknya lah yang belajar kepadanya. Ahli tafsir juga menyebutkan sosok yang dicari Musa ialah Khidir beranam asli Balya Ibn Malkan yang dalam pandangan mayoritas ulama ialah seorang nabi (Ash-Shiddieqy, 1995).

Rentetan kisah ini bernuansa pedagogis jika dilihat dari bahasa, misalnya lafal *'abd* yang bertransformasi menjadi *fatā*. Ayat ini mengindikasikan nilai-nilai pendidikan yang berlandaskan pada etika dan adab. HAMKA merujuk hadis sahih kaitanya tentang pemaparan

tentang bagaimana Anas bin Malik yang pernah berposisi sebagai *khadam* Rasulullah SAW selama delapan tahun dijuluki dengan *fata*. Anas bin Malik sendiri mencetuskan ketika menjadi *ikhadam* (pembantu) sang nabi tidak pernah sekalipun sama berseru dengan nada kalimat kasar, namun halus penyebutanya yaitu *fata* terhadap laki-laki dan *fatat* terhadap perempuan. HAMKA bernostalgia misalnya zaman pendudukan Belanda di Indonesia, bangsa belanda menyeru pembantu rumah tangganya dengan sebutan *jongens* ialah anak muda dan sekarang bertransformasi konotasi negatif menjadi jongos sehingga penghormatan dulu telah bergeser menjadi penghinaan, perendahan martabat di era kekinian (HAMKA, 1983).

Pembahasan

Relasi nilai pendidikan moral egaliter Musa dan Khidir tertuju pada manusia agar bersikap etis, berkompeten serta mesti melekat dalam diri manusia rasa tanggung jawab dan rasa empati untuk keselamatan, kesejahteraan dirinya begitupun masyarakat luas (Fauziah, 2024). Menyingkap kisah Musa dan Khidir juga mengedukasi pada pendidik dan peserta didik penanaman adab menuntut ilmu (Siswanto, 2022). Konotasi adab sama halnya dengan diksi *khuluq* lewat akat sifat atau adjektifnya ialah budi pekerti yang luhur dan juga watak tabiat terpuji (Nurhasanah, 2018). Interkoneksi interaksi pendidikan antara Musa dan Khidir mengandung juga dimensi nilai-nilai karakter yang patut ditiru. Interaksi edukatif yang diwarnai pengembaraan intelektual Musa untuk belajar kepada Khidir (Cahyono, 2024). Bercermin dari *tafsir tarbawi* karya Suteja juga menyitir kisah Khidir terdapat sifat kewibawaan yang ditampilkan sosok Khidir yang kemudian membuat Musa berposisi sebagai murid taat patuh tanpa paksaan sedikitpun ataupun paksaan, dorongan tekanan, muncullah unsur wibawa Khidir sebagai guru sehingga nilai intrinsik ini seharusnya melekat pada guru dalam pandangan Suteja. Mengapa demikian, ya guru berwibawa ialah sebuah sifat yang melekat tanpa kewibawaan niscaya peserta didik mustahil akan mentaati perintah gurunya terlepas jikalau guru tersebut ditakuti, maka disitulah lahir munculnya unsur paksaan bukan karena dorongan ferbatin dari murid sendiri layaknya Musa dalam konteks kisah ini yang bersifat sukarela melakukan pengembaraan intelektual menempuh jauhnya perjalanan hanya demi bersua dengan Khidir dengan kalkulasi waktu yang cukup lama dengan satu, tujuh puluh atau bahkan delapan puluh tahun lamanya Musa akan tetap selalu siap yang Al-Qur'an diksikan *huqubā* (Suteja, 2012).

Huqubā sebagai pengabdian nilai nilai pendidikan yang mendeskripsikan arti berlarat-larat, bersusah payah akan ditempuh oleh Musa. HAMKA meminjam ungkapan Ibnu Jarir dalam tafsirnya kaitan dengan *huquba* ialah satu tahun durasinya sehingga mengirimkan pemahaman andaikan setahun lamanya pengembaraan intelektual Musa niscaya akan tetap dilakukan proses pengembaraan intelaktual menacari Khidir, Nah, penulis bisa memetik nilai kesabaran dalam proses menuntut ilmu. Berdasarkan riwayat dari Abdullah bin 'Amer misalnya mengartikulasikan *huqubā* dengan durasi 80 tahun, Mujahid mengartikulasikan *huquba* dengan durasi 70 tahun lamanya. Intinya penulis bisa memetik *ibrah* dari dari serangkaian peristiwa tersebut bahwa Musa ungapnya "*saya teruskan perjalanan ini, saya belum akan menghentikan perjalanan sebelum sampai di tempat yang ingin dituju, walaupun akan berlarat-larat*"(HAMKA, 1983).

Nilai nilai pendidikan teologis, moralitas sosial rasa rasanya mampu dipahami berakitan dengan pesan yang disuguhkan kepada manusia. Merobek kisah Khidir dan Musa menstimulus pendidikan menyangkut pesan-pesan perencanaan pendidikan tersurat agar supaya diaktualisasikan dalam ranah kegiatan pembelajaran pendidikan (Asykur et al., 2022). Musa sosok murid dan Khidir sebagai sosok guru mesti membawa perbekalan atas perintah Allah SWT dalam pengembaraan intelektual terbukti dalam perjalanan pengembaraan intelektual Musa didera rasa lapar payah, letih, lelah sehingga butuh terhadap perbekalan berindikasikan peserta didik mesti membawa bekal sebelum melakukan proses pengembaraan intelektual (Layyinawati, 2025). Suteja kaitanya dengan relevansi kisah di atas melalui *tafsir tarbawi* mengklasifikasikan kerangka unsur kurikulum pembelajaran bagian dari nilai-nilai pendidikan terumuskanlah dari tiga aspek muatan kurikulum pendidikan Islam yang menagarh pada pemaduan sumber ketuhanan ataupun teosentris (*ayat-ayat quraniyah*), kemanusiaan ataupun *humanis* atau memanusikan manusia serta kealaman yang berbicara *ayat-ayat kawniyah*. Hal yang penulis amati akan urgensitas perancangan kurikulum tidaklah mesti cenderung mengarah pada fragmentasi pendidikan seperti kurikulum dibuat tanpa nilai sehingga peserta didik hilang arah dari tujuan pendidikan itu sendiri (Suteja, 2012).

Kesimpulan

Sedikitnya aspek yang tertelaah di atas mengambil kesimpulan bahwa sikap kebijaksanaan Khidir terhadap Musa terlukiskan saat Musa

melakukan kesalahan, lantas Khidir memberinya kesempatan sampai tiga kali layaknya pemain sepak bola yang diberikan peringatan kartu secara bertahap oleh wasit apabila melakukan pelanggaran. Di sini juga peran seorang guru di sekolah memainkan peran sentralnya yang mana andaikan peserta didik melakukan kesalahan setidaknya diberilah surat peringatan terlebih dahulu dan tidak secara spontanitas memberikan hukuman kepada peserta didik. Kemudian selanjutnya sikap aspek kesungguhan Musa terlukiskan saat melakukan pengembaraan intelektual mencari Khidir bahkan Musa tidak akan berhenti melakukan pengembaraan intelektual sampai bertemu dengan sosok Khidir yang Al-Qur'an diksiikan durasi pengembaraannya dengan sebutan *huqubā* yang artinya satu tahun, tujuh puluh tahun dan bahkan delapan puluh tahun lamanya, aspek kewibaawan guru juga terlukis dari kerelaan sukarelawan Musa mencari membekas dari aspek wibawa Khidir dalam tafsirnya mesti dimiliki sosok guru. Dan yang terakhir ialah sikap pengajaran yang sifatnya *feedback progressif* yang diajarkan Khidir diakhir pertemuannya bersama Musa dengan menjabarkan *ibrah* dari apa-apa yang dilakukan oleh Khidir sehingga dari penjabaran *ibrah* tersebut penulis kira peserta didik bisa tercerahkan atas maksud ataupun manfaat yang dipetik hikmahnya dari setiap sesi-sesi pembelajaran yang dielaborasi Khidir terhadap Musa. Penelitian selanjutnya dapat memperluas atau memperdalam kajian perihal interaksi antara guru dan murid melalui refleksi interkoneksi Musa dan Khidir dalam aspek ranah Psikologi Islam misalnya dan menumbuhkan motivasi belajar peserta didik sehingga timbullah stimulus murid yang tinggi dalam proses kegiatan pembelajaran ke depannya.

Daftar Pustaka

- Ahmad Naufal Hafidh, Nilna Fadlillah, I. lutfiyatul J. (2024). "Strategi Pembelajaran Dalam Dialog Nabi Khidir As Dan Nabi Musa As Serta Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Era Digital". *Daarus Tsaqofah*, 1(2), 104.
- Al-Zamzami, M. (2018). Etika Menuntut Ilmu Dalam QS. Al-Kahfi Ayat 60-82 Reinterpretasi Kisah Nabi Musa Dalam Upaya Menghadapi Dekadensi Moral Pelajar. *El-Tarbawi Jurnal Pendidikan Islam*, Volume XI, 221.
- Amin Maulani, Agus Siswanto, T. R. (2022). "Tafsir Ayat Al-Quran Surat Al- Kahfi Ayat 60-78 tentang Adab dalam Menuntut Ilmu". *Jurnal Misbahul Ulum (Jurnal Institusi)*, 4(2), 121–136.

- Arrohmatan, Suyati Ismun Ali Willy Radinal. 2023. "Metode Pendidikan Perspektif Tafsir Tarbawi." *Insan Cendekia – Jurnal Pendidikan* 4(1): 1–10.
- Ash-Shiddieqy, T. M. H. (1995). *Tafsir al-Qur'anul Majid An-Nur* (Jilid 3). Pt. Pustaka Rizki Putra.
- Asykur, M., Ilyas, A., & Mahmud, H. M. H. (2022). "Nilai-Nilai Perencanaan Pendidikan Islam (Kisah Nabi Musa As Besama Nabi Khidir As) Dalam Surah Al Kahfi Ayat 60-82". *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 11(No. 02), 793. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i02.2268>
- Baidan, N. (2011). *Metode Penafsiran Al-Qur'an*. Pustaka Pelajar.
- Damayanti, Wiwik, Hasep Saputra, and Abdul Rahman. 2024. "Tafsir Tarbawi Terhadap Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Quran Surat Al-Baqarah Ayat 30-39." *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research* 2(4): 13–20.
- Haeli, W. N., Habibah, N., & Nurseha, A. (2024). "Akhlak Dalam Menuntut Ilmu: Analisis Tafsir As-Sya'Rawi Atas Kisah Nabi Musa Dan Nabi Khidir". *KAWRUH: Jurnal Kajian Syariah, Ushuluddin, dan Dakwah*, 2(2), 129–139.
- HAMKA. (1983). *Tafsir Al-Azhar* (Jilid 6). Pustaka Panjimas.
- Hasanah, Leni Marlinda, L. N. (2020). "Pendidikan Akhlak Dalam Surat Al-Kahfi: 60-82". *Al – Mabhats Jurnal Penelitian Sosial Agama*, 5(2), 250.
- Irawan, Feri, and Fathur Rohman. 2025. "Rekonstruksi Konsep Pendidikan Agama Islam Berbasis Etika Spiritual : Studi Kritis Atas Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali." *IQRO: Journal of Islamic Education* 8(1): 164–84.
- Jamal Abd. Nasir. (2018). "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Guru dan Murid dalam Perspektif Kisah Musa dan Khidir dalam Surat Al-Kahfi Ayat 60-82". *Nuansa*, Vol. 15 No. 1 Januari – Juni, Vol.15, 174.
- Kusmiyati, D. (2021). "Etika Menuntut Ilmu dalam Al Quran Surah Al-Kahfi Ayat 60-78 (Studi Tafsir Marāḥ Labīd)". *Al-Misykah: Jurnal Kajian Al- Quran dan Tafsir*, Vol. 2(No. 1), 34.
- Lubis, Muhammad Zulmi. 2024. "Pola Interaksi Guru Yang Baik Dalam Mengajar." *Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 2(2): 190–96.
- Meliani, F. (2025). "Al-Ijmā' fi Al-Tafsir Makna Al-Fatā dalam QS. Al-Kahfi: 60: Analisis Komparatif Tafsir Modern dan Kontemporer". *Amsal Al-Qur'an: Jurnal Al-Qur'an dan Hadis*, 2(3), 446.

- Mita Haryati, Abdur Razzaq, K. I. (2024). “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur’an Surah Al-Kahfi Ayat 66-82”. *Jurnal Ilmiah Global Education, Vol. 5*(No.3), 1873.
- Muhammad, Hafid Nur. 2021. “Urgensi Tafsir Al-Tarbawi Dalam Pendidikan.” *Al-Muhafidz : Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 1(1): 1–10.
- Nurhasanah. (2018). “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pada Kisah Nabi Musa A.S. Dan Nabi Khidir A.S. (Analisis Surah Al-Kahfi Ayat 60-82)”. *Cross-Border, Vol.1*(No.1), 197.
- Nursi, B. S. (2017). *Al-Maktubat* (P. F. F. Bahreisy (ed.)). Risalah Nur Press.
- Okta Khusna Aisi, Eka Danik Prahastiwi, Dedi Dwi Cahyono, D. T. A. (2024). “Nilai- Nilai Pendidikan Karakter Dalam Surat Al-Kahfi Ayat 66-82 Perspektif Tafsir Al- Mishbah”. *As-Sulthan Journal of Education, Vol. 01*(No. 02), 269–280.
- Pringgar, R. F. B. S. (2020). “Penelitian Kepustakaan (Library Research) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality Pada Pembelajaran Siswa”. *Jurnal IT-EDU., Volume 05*(01), 317.
- Rahmi Rizqina Layyinawati, I. F. (2025). “Analisis Kisah Nabi Musa As dan Nabi Khidir as. pada Surah Al-Kahfi Ayat 60-82 dalam Manajemen Pendidikan Islam”. *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol.13*(No. 01), 57.
- Robiatun, A. (2024). “Etika Murid terhadap Guru dalam Al- Qur’an Surat Al-Kahfi Ayat 66-78”. *Aisyah Journal of Intellectual in Islamic Studies, Vol. 2*(No. 2), 24.
- Rosna, M., & Fauziah, C. (2024). “Nilai-Nilai Pendidikan pada Kisah Nabi Musa as. (Studi Tafsir Tarbawi Surah Al-Kahfi Ayat 60-82 dalam Tafsir Al-Azhar)”. *Basha’ir: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir, Vol. 4* (No.2), 135.
- Samsu, Samsul Bahri Halimatun Sakdiyah Hasan Basri Tanjung. 2024. “Relasi Guru Dengan Murid Dalam Perspektif Pendidikan Islam.” *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 17(2): 473–94. doi:10.32832/tawazun.v17i2.
- Shihab, M. Q. (2001). *AL-MISHBAH* (Jilid 8). Lentera Hati. Suteja. (2012). *Tafsir Tarbawi* (Agung (ed.)). CV. Pangger.
- Suteja. 2012. *Tafsir Tarbawi*. ed. Agung. Cirebon: CV. Pangger.
- Yumanto, Ananta Nurjianto Putri Emi Tahmida Mochammad Indra. 2025. “Peran Guru Sebagai Subjek Pendidikan Dalam Q.S. Al-Kahfi: 66-67: Telaah Tafsir Tarbawi Untuk Calon Guru MI.” *Al-Mustaqbal: Jurnal Agama Islam* 2(November): 4.